

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesadaran masyarakat akan informasi semakin tinggi. Masyarakat dan informasi seperti sebuah hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, media harus bisa menyajikan informasi yang cepat dan terpercaya. Surat kabar harian atau koran adalah salah satu media massa yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Surat kabar harian adalah bentuk pers yang menyajikan informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi serta memberikan komentar atau opininya. Surat kabar harian juga bentuk pers yang dapat menyajikan peristiwa atau perdebatan politik sehari-hari. Surat kabar harian adalah forum harian bagi masyarakat untuk mengekspos diri maupun bercermin diri (Lubis dalam Abar, 1995:17).

Setiap berita yang disajikan dalam sebuah surat kabar tidak terlepas dari peran serta jurnalis yang melakukan proses pengumpulan berita. Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektrik (Wahyudi, 1991:105).

Setiap jurnalis memiliki tantangan masing-masing untuk menghasilkan berita yang faktual dan aktual. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui motivasi mahasiswa menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian

Kedaulatan Rakyat, karena untuk menjadi seorang wartawan dituntut untuk menghasilkan berita yang cepat namun tetap memiliki nilai berita dan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini, karena dari hasil pengamatan peneliti sejak awal tahun 2012 sebagai pelanggan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, para jurnalis dalam rubrik Swara Kampus bukanlah mahasiswa yang mengambil jurusan komunikasi khususnya bidang jurnalistik. Tentu saja banyak tantangan dan ada motif tertentu sehingga mereka mau menjadi jurnalis dalam rubrik tersebut. Pengetahuan mereka dalam bidang jurnalistik bisa saja masih terbatas, namun hasil tulisannya dipublikasikan dalam salah satu rubrik di surat kabar yang sudah dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah berita, misalnya pemilihan kata-kata yang menarik untuk judul dan *lead* berita, kelengkapan isi berita. Bukan lah suatu hal yang mudah untuk menulis sebuah berita dan dapat diterbitkan untuk dibaca oleh masyarakat luas.

Swara Kampus dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat adalah rubrik pendidikan yang ditulis sebanyak empat halaman dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Rubrik Swara Kampus terbit setiap hari Selasa. Swara Kampus (Swaka) memfokuskan diri pada aktivitas mahasiswa di dunia kampus yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, baik negeri maupun swasta. Lahir di tengah-tengah iklim kompetisi dunia pendidikan yang sedemikian ketat. Kehadiran suplemen ini, yang terbit pertama kali pada tanggal 2 November 2010, bertujuan untuk menyeimbangkan opini yang berkembang, sehingga citra kampus dan dunia pendidikan secara umum dapat tergambar secara

benar (<http://www.facebook.com/pages/Swara-Kampus> diakses pada 25 Maret 2012).

Sekalipun sudah cukup banyak perguruan tinggi yang memiliki media kampus di internal masing-masing, namun belum ada media yang bersifat lintas perguruan tinggi. Swaka diharapkan mampu membentuk sinergi antar perguruan tinggi yang pada akhirnya meningkatkan apresiasi masyarakat agar mau melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta (<http://www.facebook.com/Swara-Kampus> diakses pada 25 Maret 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tujuan tertentu dengan diterbitkannya rubrik Swaka, yaitu untuk memperkenalkan profil atau kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai universitas di Yogyakarta, dengan begitu masyarakat Yogyakarta khususnya pembaca surat kabar harian Kedaulatan Rakyat akan semakin mengenal berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Terlebih bagi para pelajar yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tentu rubrik ini juga bisa memberikan sedikit pengaruh akan ketertarikan mereka terhadap universitas tertentu.

Selain beberapa tujuan yang telah dipaparkan di atas, Swaka memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan rubrik sejenis pada surat kabar harian lainnya, yaitu :

Manfaat Swaka bagi insan-insan pemerhati pendidikan adalah untuk meningkatkan komitmen baik secara individu maupun bersama-sama. Dengan Swaka, diharapkan tercipta citra dan pandangan yang inovatif serta sinergis antar instansi terkait terutama terhadap tanggung jawab moral maupun yuridis formal

yang sesuai dengan fungsi dan perannya (<http://www.facebook.com/pages/Swara-Kampus> diakses pada 25 Maret 2012).

Swaka memiliki visi untuk menjadi media yang mampu memberikan pencitraan yang obyektif dan rasional bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya di Yogyakarta, serta menjadi sumber inspirasi bagi dinamika mahasiswa di Perguruan Tinggi (<http://www.facebook.com/pages/Swara-Kampus> diakses pada 25 Maret 2012).

Swaka memiliki misi akan memosisikan diri sebagai media berkualitas, profesional, dinamis dan transparan sebagai partner kerjasama kepada pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan dunia pendidikan khususnya di Yogyakarta (<http://www.facebook.com/pages/Swara-Kampus> diakses pada 25 Maret 2012).

Swaka juga mengadakan pelatihan jurnalistik secara reguler setiap satu bulan sekali khusus untuk peserta mahasiswa dengan cara mendaftarkan diri ke redaksi Swaka. Waktu pendaftaran dilayani setiap hari pada saat jam kerja dan tanpa dipungut biaya. Bagi para alumni Swaka menyediakan wadah pembelajaran bernama SWAKA Community. Karena banyak mahasiswa yang sangat memperhatikan aspek sosial, budaya, politik, yang hanya kuat dalam suara tapi lemah dalam tulis-menulis. Sehingga Swaka sangat bermanfaat untuk mengembangkan minat dan bakat bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang jurnalistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang masih baru dalam dunia jurnalistik atau belum memiliki banyak pengalaman mengalami kendala ketika menjalankan tugas jurnalistiknya. Ada beberapa contoh peristiwa yang dialami mahasiswa yang melakukan kuliah kerja lapangan sebagai jurnalis baru. Ini merupakan hasil laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul Tugas dan Tanggung Jawab wartawan pada Surat Kabar Harian Banten Raya (SKH) *Banten Raya Post (BARAYA)* (Putri, 2010), laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul Kerja Wartawan Dalam Rubrik Jogjapolitan di Surat Kabar Harian Jogja (Prabudi, 2010), dan laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul Tugas dan Tanggungjawab Wartawan Dalam Proses Penulisan Berita di SKH Kompas Biro Yogyakarta (Purnamasari, 2010). Problem yang mereka hadapi tidak jauh berbeda satu sama lain. Dalam ketiga laporan ini, dituturkan bahwa mahasiswa magang sebagai jurnalis terjun langsung ke lapangan sendiri tanpa ditemani wartawan senior.

Berdasarkan ketiga laporan Kuliah Kerja Lapangan tersebut, salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu sulitnya untuk menemui narasumber. Permasalahan yang dihadapi misalnya kesibukan narasumber baik kepentingan dinas maupun kepentingan pribadinya, narasumber yang tidak disiplin seperti menggunakan jam kerja untuk kepentingan pribadi, datang terlambat dalam bekerja sehingga sulit untuk ditemui, narasumber yang enggan diwawancara karena sedang *bad mood*, narasumber yang pasif dan terdapat pula narasumber yang galak kepada jurnalis ketika diwawancara, tidak adanya narasumber yang berkompeten untuk diwawancara mengenai topik yang akan dibahas.

Dalam penelitian skripsi dengan topik problem jurnalis baru dalam menjalankan tugas jurnalistiknya (Putri,2011). Ada beberapa pendapat jurnalis baru terhadap problem yang dialaminya, masalah seputar narasumber terjadi karena protes terhadap pemberitaan yang dilakukan dan juga bingung untuk mencari narasumber yang berkompeten. Dalam melakukan wawancara kurang bisa mengembangkan pertanyaan dan kurang memahami tema liputan sehingga hasil wawancara dengan narasumber kurang mendalam.

Hal tersebut menuntut jurnalis agar lebih kreatif dalam mencari berita untuk memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang jurnalis. Para jurnalis tidak hanya mengalami masalah ketika berada di lapangan, permasalahan lain seperti hasil liputan yang kurang lengkap sehingga mendapat teguran dari redaksi, hasil tulisan yang dianggap kurang menarik oleh redaktur karena *lead* yang tidak sesuai, dan judul yang kurang menarik (Putri, 2010:45-62)

Dari hasil laporan Kuliah Kerja Lapangan dan penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya turut melatarbelakangi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari penelitian tersebut tampak bahwa menjadi jurnalis tidaklah mudah, khususnya bagi jurnalis yang belum memiliki banyak pengalaman. Ada beberapa kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan tugasnya. Serupa dengan penelitian tersebut, peneliti tergelitik untuk mengetahui lebih banyak tentang motif mahasiswa menjadi jurnalis khususnya dalam rubrik **Swara Kampus** di surat kabar harian **Kedaulatan Rakyat**.

B. RUMUSAN MASALAH

Apa saja motivasi mahasiswa menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi apa saja yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang studi jurnalistik, terutama penelitian dengan menggunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow.

2. Secara Praktis

Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian serupa, khususnya di bidang jurnalistik. Bagi pihak Redaksi Swara Kampus, bisa digunakan untuk evaluasi mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui Rubrik Swara Kampus.

E. KERANGKA TEORI

Untuk melakukan penelitian kualitatif yang mengangkat judul *Motivasi Mahasiswa Menjadi Jurnalis Dalam Rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat* dibutuhkan kerangka teori untuk menjawab penelitian yang dilakukan. Teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

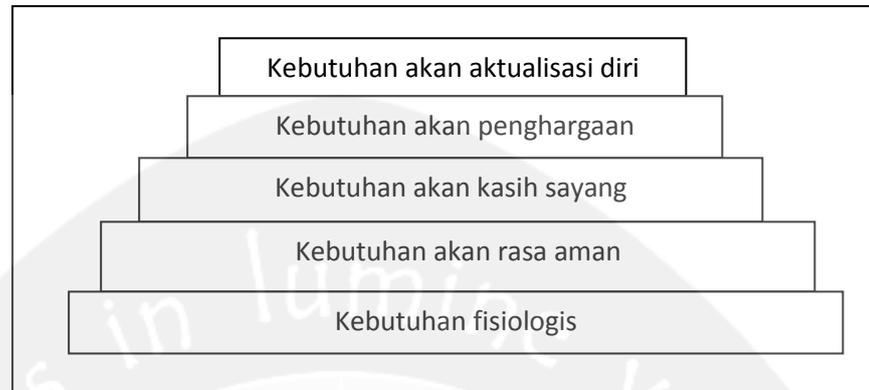
1. Motivasi

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki sesuatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Sama halnya ketika seseorang berpartisipasi dalam sebuah media. Motivasi yang dimiliki setiap orang tidaklah sama, berbeda antara yang satu dan yang lain. Karena masing-masing orang memiliki tingkat pemanfaatan media yang berbeda.

Apabila pengertian motivasi dikaitkan dengan judul dan subjek penelitian ini maka motivasi menjadi suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seorang mahasiswa berpartisipasi untuk menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow menyebutkan adanya lima kebutuhan yang disusun dalam tangga hierarki, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan pemenuhan diri (Rakhmat, 2005:208). Apabila kebutuhan pada tingkat dasar telah terpenuhi, manusia akan kehilangan kepentingan dan kebutuhan yang ada pada tingkat selanjutnya yang lebih tinggi akan menjadi paling penting. Hierarki kebutuhan menurut Maslow digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow



Sumber : Usmara (2006:18)

Kebutuhan fisiologis adalah yang menjadi paling dasar dan mendesak dari kebutuhan lainnya. Dalam Manullang (2004:173), yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan badaniah meliputi sandang, pangan, dan pemuasan seksual. Seseorang yang kurang makan tidak memiliki rasa aman dan kasih sayang, sehingga lebih berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan rasa lapar terlebih dahulu dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Apabila kebutuhan fisiologis ini telah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi lagi yang akan menjadi penting dan begitu seterusnya.

Menurut Maslow dalam Usmara (2006:20), kelompok masyarakat yang damai, teratur dan baik secara umum dapat membuat para anggotanya merasa cukup aman dengan demikian mereka tidak lagi membutuhkan rasa aman sebagai penggerak aktif dalam diri mereka. Kebutuhan akan rasa aman ini bisa dalam bentuk preferensi terhadap jenis-jenis pekerjaan yang mampu memberikan perlindungan, keinginan menabung untuk kebutuhan yang tidak terduga dan berbagai bentuk jaminan misalnya asuransi kesehatan, perawatan gigi, usia lanjut.

Setelah kebutuhan akan rasa aman dan fisiologis telah terpenuhi, muncul kebutuhan akan kasih sayang dan mengasihi. Digambarkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang bisa juga dicontohkan sebagai kebutuhan untuk memperoleh kedudukan dalam suatu kelompok dan individu tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kedudukan tersebut. Edy Sutrisno (2009:133) mengatakan bahwa kebutuhan akan hubungan sosial ini merupakan kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain, yang terbagi menjadi beberapa hal yaitu kebutuhan untuk disayangi, diterima oleh orang lain, dihormati, diikutsertakan dalam pergaulan dan kebutuhan untuk berprestasi. Dalam penelitian ini, kebutuhan akan kasih sayang dapat ditunjukkan dengan kebutuhan narasumber untuk melakukan diskusi dengan sesama jurnalis.

Tingkat yang lebih tinggi setelah kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan. Menurut Maslow dalam Usmara (2006:21), semua individu memiliki kebutuhan akan suatu dasar yang stabil dalam kaitannya dengan evaluasi atas diri mereka, atas bentuk penghargaan dan kepercayaan diri serta penghargaan dari orang lain.

Meskipun semua kebutuhan di atas telah dipenuhi, namun individu sering merasakan ketidakpuasan atau kegelisahan yang muncul, kecuali jika individu yang bersangkutan melakukan apa yang sesuai dengan dirinya. Kebutuhan ini disebut oleh Maslow sebagai aktualisasi diri (Usmara, 2006:21). Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi dan untuk memenuhi kebutuhan ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan

orang lain tetapi atas keinginan diri sendiri. Istilah ini mengacu pada kebutuhan akan pemenuhan diri atau kecenderungan bagi seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kecenderungan ini bisa diartikan kembali sebagai kebutuhan atas keinginan untuk menjadi lebih besar dari keadaan seseorang saat ini untuk menjadi apa yang bisa dicapainya. Dalam kondisi seperti ini, manusia ingin memperlihatkan kemampuan diri yang dimilikinya secara optimal di tempat masing-masing. Edy Sutriso (2009:134) mengungkapkan, kebutuhan akan aktualisasi diri ini mempunyai ciri-ciri yaitu tidak dapat dipenuhi dari luar karena harus dipenuhi dengan usaha pribadi dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya seiring dengan jenjang karier seseorang.

2. Penggerak Motivasi

Sagir dalam buku Manullang (2004:269-270) mengemukakan ada tujuh unsur penggerak motivasi, yaitu kinerja, penghargaan, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan, dan kesempatan.

Kinerja (*achievement*), seseorang yang memiliki keinginan untuk suatu kebutuhan dapat mendorongnya mencapai sasaran. Dalam teori tiga jenis kebutuhan yang dikemukakan oleh David Mc Clelland, dijelaskan bahwa tingkat *Needs of Achievement (n-Ach)* yang telah menjadi naluri kedua merupakan kunci keberhasilan seseorang (Manullang, 2004:269). n-Ach biasanya dikaitkan dengan sikap positif, keberanian dalam mengambil resiko yang sudah diperhitungkan dalam mencapai suatu sasaran yang telah

ditentukan. Dengan begitu sikap berani mengambil resiko untuk mencapai sasaran yang lebih tinggi dapat dikembangkan.

Penghargaan, pengakuan atau *recognition* atas suatu kinerja yang telah dicapai oleh seseorang merupakan perangsang yang kuat. Pengakuan atas suatu kinerja akan memberikan kepuasan batin yang lebih tinggi daripada penghargaan dalam bentuk materi atau hadiah (Manullang, 2004:269). Seseorang akan merasa dihargai ketika apa yang dikerjakannya mendapatkan penghargaan atau pengakuan dalam bentuk piagam atau medali, hal tersebut dapat menjadikan perangsang yang lebih kuat dibandingkan dengan hadiah berupa barang atau bonus uang.

Adanya tantangan (*challenge*) yang dihadapi merupakan perangsang kuat bagi manusia untuk mengatasinya. Suatu sasaran yang tidak menantang atau dengan mudah dapat dicapai biasanya tidak mampu menjadi perangsang bahkan cenderung menjadi kegiatan rutin. Tantangan demi tantangan biasanya akan menumbuhkan kegairahan untuk mengatasinya (Manullang, 2004:269). Manusia dikarunia mekanisme pertahanan diri yang di sebut "*fight atau flight syndrome*". Ketika dihadapkan pada suatu tantangan, secara naluri manusia akan melakukan suatu tindakan untuk menghadapi tantangan tersebut (*fight*) atau menghindar (*flight*). Dalam banyak kasus tantangan yang ada merupakan suatu rangsangan untuk mencapai kesuksesan. Dengan kata lain tantangan tersebut justru merupakan motivator.

Adanya rasa ikut memiliki akan menumbuhkan motivasi untuk turut merasa bertanggungjawab (*responsibility*) (Manullang, 2004:269). Tuntutan untuk meningkatkan mutu memberikan tekanan pada seseorang dalam sebuah proses. Sebuah proses sebagai mata rantai dalam suatu sistem akan sangat ditentukan oleh rasa tanggungjawab. Ketika seseorang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi maka orang tersebut akan mengerjakan tugasnya dengan baik untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Secara umum, setiap orang akan terstimulasi ketika diberi suatu tanggungjawab. Tanggungjawab menandakan adanya suatu otoritas untuk membuat perubahan atau mengambil suatu keputusan. Seseorang yang diberi tanggungjawab dan otoritas yang proporsional cenderung akan memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Pengembangan (*development*) kemampuan seseorang baik dari pengalaman atau kesempatan untuk maju dapat menjadi perangsang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (Manullang, 2004:270). Pengalaman menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki tentu akan semakin cepat suatu tujuan tercapai.

Rasa ikut terlibat (*involvement*) dalam suatu proses merupakan perangsang yang cukup kuat bagi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Adanya rasa keterlibatan bukan saja menciptakan rasa memiliki dan tanggungjawab tetapi juga menimbulkan mawas diri untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermutu (Manullang, 2004:270). Rasa terlibat akan menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab, rasa dihargai yang

merupakan tantangan yang harus dijawab, melalui peran serta untuk pengembangan diri.

Kesempatan (*opportunity*) untuk maju dalam bentuk jenjang karier yang terbuka, dari tingkat bawah sampai tingkat manajemen puncak merupakan perangsang yang cukup kuat bagi seseorang. Melakukan sesuatu tanpa harapan atau kesempatan untuk meraih kemajuan atau perbaikan, tidak akan merupakan perangsang yang produktif (Manullang, 2004:270). Setiap orang akan melakukan banyak cara untuk dapat mengembangkan diri, mempelajari konsep dan ketrampilan baru, serta melangkah menuju yang lebih baik. Jika seseorang merasa dalam sebuah kesempatan dapat memberikan peluang baginya untuk melakukan hal-hal tersebut di atas maka akan tercipta motivasi dan komitmen yang tinggi. Hal ini penting mengingat bahwa perkembangan pribadi memberikan nilai tambah bagi individu dalam meningkatkan harga diri.

F. KERANGKA KONSEP

Berikut akan dipaparkan konsep-konsep yang melandasi penelitian ini. Dijelaskan sebagai berikut :

1. Motivasi

Motivasi seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan terdapat tujuan di dalam melakukan perbuatannya.

Motivasi yang dimiliki setiap orang terhadap sesuatu tentu saja berbeda-beda. Demikian pula terhadap partisipasi seseorang di dalam media tertentu yang didorong oleh beragam motivasi di dalamnya. Dan pada setiap orang motivasi tersebut tidaklah sama.

Timbulnya motivasi dikarenakan seseorang merasakan suatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tersebut terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Apabila tujuan telah dicapai, maka akan merasa puas. Tingkah laku yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali, sehingga menjadi lebih kuat dan mantap.

2. Jurnalisme

Jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarkan melalui media massa (cetak dan elektronik) (Nurudin, 2009:9). Pada perkembangannya saat ini jurnalisme menjadi sebuah pekerjaan bagi orang yang bekerja dalam institusi media massa. Dimana pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian dan seorang yang bekerja dengan keahlian akan mendapat imbalan.

Istilah jurnalisme sendiri tidak dapat dipisahkan dengan jurnalis, media massa dan khalayak. Jurnalis sendiri merupakan individu-individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit dan menyiarkan informasi (orang yang melakukan kegiatan jurnalisme). Seperti melakukan pengumpulan berita, menulis berita dan lainnya. Media massa merupakan sarana yang digunakan

jurnalis untuk menyebarkan informasi yang telah dikumpulkan dan dituliskannya ke dalam sebuah berita jadi. Khalayak dalam proses jurnalisme yaitu sebagai dampak dari pekerjaan jurnalisme ini (Nurudin, 2009:9).

3. Surat Kabar Harian dan Rubrik

Surat kabar harian atau koran merupakan salah satu bentuk dari media massa yang digunakan khalayak untuk memperoleh informasi. Surat kabar harian dapat mengingatkan memori khalayaknya karena sifatnya yang tercetak sehingga kapan pun, di mana pun, khalayak dapat membuka kembali koran tersebut. Semua peristiwa yang terjadi setiap harinya dapat disampaikan melalui surat kabar harian yang beredar di masyarakat. Melalui media surat kabar pun masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk opininya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

Penulis melihat bahwa Surat Kabar Harian Kerdaulatan Rakyat memberikan peluang pada mahasiswa untuk mempelajari dunia jurnalistik melalui program mingguan yakni Rubrik Swara Kampus yang terbit setiap satu minggu sekali pada hari Selasa. Swara Kampus memberi pelatihan jurnalistik setiap satu bulan sekali pada mahasiswa yang kemudian bisa langsung dipraktikkan dengan membuat artikel yang akan diterbitkan dalam rubrik tersebut. Rubrik sendiri adalah ruangan yang terdapat dalam surat kabar yang memuat isi dan berita, ruang khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap dengan hari tertentu atau beberapa minggu sekali.

Rubrik Swara Kampus bertujuan untuk memperkenalkan profil atau kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai universitas di Yogyakarta, dengan begitu pembaca surat kabar harian Kedaulatan Rakyat akan semakin mengenal berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Terlebih bagi pelajar yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, rubrik tersebut bisa memberi sedikit gambaran mengenai universitas tertentu.

4. Jurnalis atau wartawan atau reporter

Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991:105).

Wartawan harus mencari berita untuk memenuhi kebutuhan khalayak akan informasi. Namun seiring dengan tugasnya dalam mencari berita, tentunya harus berdasarkan pada fakta yang benar-benar terjadi karena apa yang diberitakan media mungkin dapat mempengaruhi kehidupan khalayak.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non-kuantitatif, seperti wawancara mendalam (*indepth*

interview), karena penelitian yang dilakukan berusaha untuk menerangkan realitas sosial sebagaimana yang dialami oleh individu-individu (Birowo, 2004:1-2).

Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Pada penelitian ini penulis mengambil judul Motivasi Mahasiswa Menjadi Jurnalis Dalam Rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Hasil temuan di lapangan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan fenomena tersebut dan dijelaskan pada bab tiga.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan mengungkapkannya secara apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong 2007:5).

Penelitian ini dilakukan dengan membuat penjelasan secara sistematis dari hasil temuan data penelitian di lapangan untuk menjelaskan suatu gejala yang ada dengan mengumpulkan data dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Kemudian dari hasil pengumpulan data tersebut dapat menjawab penelitian ini sehingga digambarkan hasilnya serta dapat memberi kesimpulan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur mirip seperti percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu dari informasi yang ingin didapat dari semua responden, tetapi susunan kata-kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana, 2008:180-181).

Wawancara mendalam yaitu percakapan antara peneliti dengan narasumber yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya dari responden tersebut (Mulyana, 2008:181). Wawancara dilakukan seperti melakukan percakapan biasa dan penulis menggunakan *interview guide* agar proses wawancara tidak keluar dari topik namun pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber yang diwawancarai penulis.

Untuk mendapat informasi yang diinginkan, peneliti harus bertemu pihak yang diwawancarai dengan berbagai cara untuk mengemukakan semua gagasan dengan bebas dan nyaman. Ketika melakukan wawancara menggunakan bahasa yang santai dan informal untuk membuat situasi yang nyaman bagi

pihak yang diwawancara. Situasi wawancara seperti percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Peneliti tetap harus mengarahkan wawancara dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan tidak keluar dari topik sehingga dalam melakukan wawancara tetap memerlukan pedoman.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Dalam rubrik tersebut dicantumkan nama jurnalis dan nama universitas beserta jurusan. Dari keterangan tersebut penulis dapat mencari jurnalis untuk melakukan wawancara. Penulis memilih narasumber dengan cara mengamati beberapa kali terbitan rubrik Swara Kampus. Narasumber yang dipilih oleh peneliti yaitu jurnalis yang minimal dua kali tulisannya dimuat dalam rubrik Swara Kampus. Seperti yang telah diungkapkan dalam kerangka konsep bahwa timbulnya motivasi dikarenakan adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali.

Daftar pertanyaan juga dipersiapkan sebagai pedoman untuk peneliti agar proses wawancara yang dilakukan tidak keluar dari topik penelitian. Pertanyaan dalam daftar dapat dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan proses wawancara dengan subjek penelitian. Proses wawancara sifatnya informal dengan para mahasiswa yang menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus dan tidak menutup kemungkinan proses wawancara tidak hanya sekali pertemuan saja agar data yang diperoleh lebih lengkap.

Mahasiswa dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai jurnalis berdasarkan pengertian yang telah disampaikan oleh Wahyudi (1991:105) bahwa jurnalis adalah orang yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak.

b. Riset Dokumentasi

Riset dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak di pakai dalam penelitian kualitatif. Riset Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan fakta dengan riset melalui buku, artikel dan sumber-sumber dokumentasi data lainnya. Dalam penelitian ini riset dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel dalam Rubrik Swara Kampus yang menjadi objek penelitian.

Untuk menentukan narasumber yang diwawancarai, peneliti harus mengamati terlebih dahulu artikel Rubrik Swara Kampus yang telah diterbitkan. Dari situ peneliti dapat melihat siapa saja jurnalis yang artikelnya telah dimuat paling tidak lebih dari satu kali. Setelah mengumpulkan artikel dan membuat daftar nama-nama jurnalis, peneliti akan menentukan siapa saja yang akan menjadi narasumber.

Dalam melakukan wawancara, peneliti merekam hasil percakapan dan membuat catatan kecil untuk mengantisipasi apabila hasil rekaman tidak dapat didengarkan dengan jelas.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau seseorang seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Sumber data tersebut dicatat dalam catatan tertulis dan merekam hasil wawancara dengan narasumber.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur. Dalam wawancara ini pelaksanaan wawancara mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong,2007:191).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan-bahan referensi yang terdiri dari literatur berupa data profil surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Rubrik Swara Kampus, struktur organisasi, foto dan rubrikasi. Data sekunder ini diperoleh dari internet dan beberapa dokumen yang dimiliki oleh redaksi Swara Kampus. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mendukung data primer penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2010:85).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan upaya mencari data secara sistematis dan memberikan makna terhadap data agar mudah dipahami. Dalam penelitian mengenai motivasi mahasiswa menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat ini, menggambarkan data dengan menguraikan secara jelas sesuai dengan keadaan sesungguhnya kemudian disusun sebuah kesimpulan.

Pada umumnya semua teknis analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi (Hendriansyah,2010:163). Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman karena teknik analisis data tersebut lebih mudah dipahami.

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahap kedua adalah reduksi data, tahap ketiga adalah *display* data dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan/atau verifikasi

(Hendriansyah,2010:164). Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah :

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan di akhir penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada (Hendriansyah,2010:164).

Pada studi *pre-eliminary*, peneliti mengumpulkan artikel yang terdapat dalam Rubrik Swara Kampus. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan redaktur dan penulis Rubrik Swara Kampus. Kemudian peneliti melihat aktivitas dan kegiatan para penulis dan redaktur rubrik Swara Kampus yang hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Dalam penelitian kualitatif tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan (Hendriansyah,2010:165). Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Hendriansyah,2010:165). Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan studi

dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*). Hasil studi dokumentasi dan wawancara diformat menjadi skrip analisis dokumen.

Hasil dari wawancara diformat menjadi bentuk percakapan. Semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, diubah menjadi bentuk percakapan apa adanya, tanpa satu kata pun yang dilewatkan, dikurangi atau diedit. Jika terdapat kata-kata yang kurang pantas, maka peneliti dapat menggantinya dengan memberikan catatan khusus mengapa peneliti mengganti kata atau kalimat tersebut. Satu percakapan wawancara mewakili satu kali pertemuan (Hendriansyah,2010:166-167).

c. *Display Data*

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display data* dilakukan dengan membuat kategori sub tema mengenai beberapa alasan mahasiswa termotivasi menjadi jurnalis dalam Rubrik Suara Kampus yang disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan pada teori yang digunakan yaitu teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow yang mengemukakan adanya lima hierarki kebutuhan dan juga teori yang disampaikan oleh Sagir mengenai tujuh unsur penggerak motivasi. Setelah menyusun kategori sub tema selesai, selanjutnya adalah mencari pernyataan-pernyataan narasumber yang sesuai dengan sub tema. Pada tahap ini peneliti dapat melihat respon subjek melalui pernyataan yang telah dikategorikan ke dalam sub-sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model Miles & Huberman. Dalam penelitian, kesimpulan akan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah penelitian dan mengemukakan hasil dari temuan data penelitian.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kantor redaksi Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, khususnya pada bagian rubrik Swara Kampus yang terletak di Jalan Mangkubumi 40-42 Yogyakarta.

6. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah motivasi mahasiswa menjadi jurnalis dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Mahasiswa yang menjadi narasumber yaitu mahasiswa yang hasil tulisannya pernah diterbitkan dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

7. Narasumber

Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta yang hasil tulisannya pernah diterbitkan dalam rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.